

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 3, Nomor 8, November 2024, Halaman 156-162
Licenced by CC BY-SA 4.0
ISSN: [2986-7002](#)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14583101>

Program Konseling Karir pada Mahasiswa Fakultas Hukum di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Wenny Aidina¹, Cut Athika Rani², Siti Rahmah³, Rezki Fauzi⁴, Rulia Hanifah⁵, Cut Aya Riadhah⁶, Rini Liana Dewi⁷, Marty Mawarpury⁸
¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Email: wennyaidina@usk.ac.id, cutathika@usk.ac.id, sitirahmah@usk.ac.id, rezki.fauzi@usk.ac.id, ruliahhanifah@usk.ac.id, Cutayariadhah@usk.ac.id, rinilianadewi@usk.ac.id

*Email korespondensi: cutathika@usk.ac.id

Abstrak

Mahasiswa Fakultas Hukum di Universitas Syiah Kuala (USK) menghadapi tantangan signifikan dalam merencanakan karir mereka, terutama karena kurangnya pemahaman tentang peluang karir di bidang hukum dan keterbatasan akses terhadap layanan konseling karir. Kondisi ini seringkali mengakibatkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan karir, yang berdampak pada kecemasan dan performa akademik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan solusi melalui pelaksanaan program konseling karir yang terstruktur. Metode yang digunakan dengan penelitian kuantitatif deskriptif yang meliputi sesi konseling individu dan asesmen dengan menggunakan tes inventori, berupa *The Student Career Construction Inventory* (SCCI), *Self-Reporting Questionnaire* (SRQ) dan *Color Personality Test*. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang meningkat terkait dengan karir yang ingin didapatkan. Selain itu, tampak adanya kondisi kesehatan mental dan kepribadiannya yang juga menunjukkan keterkaitan dengan kebutuhan konseling karir pada mahasiswa.

Kata kunci: *Konseling Karir, Kesehatan Mental, Mahasiswa.*

Abstract

Law students at Syiah Kuala University (USK) face significant challenges in planning their careers, mainly due to a lack of understanding of career opportunities in the legal field and limited access to career counseling services. This condition often results in uncertainty in career decision-making, which has an impact on anxiety and academic performance. This community service activity aims to provide a solution through the implementation of a structured career counseling program. The method used is descriptive quantitative research which includes individual counseling sessions and assessments using inventory tests, in the form of *The Student Career Construction Inventory* (SCCI), *Self-Reporting Questionnaire* (SRQ) and *Color Personality Test*. The results of this community service activity indicate that some students gain increased knowledge and understanding related to the career they want to achieve. In addition, there are mental health conditions and personalities that also show a relationship with the need for career counseling in students.

Keywords: *Career Counseling, Mental Health, Students.*

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 30 November 2024

Accepted date: 05 December 2024

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi dan revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam dunia kerja. Pergeseran kebutuhan kompetensi kerja dan munculnya jenis-jenis pekerjaan baru mengharuskan individu, khususnya mahasiswa, untuk memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap dinamika tersebut (Santoso & Purwanti, 2020). Dalam situasi ini, mahasiswa sebagai calon tenaga kerja menghadapi tantangan besar, mulai dari persaingan yang semakin ketat hingga kebingungan dalam menentukan jalur karir yang sesuai dengan potensi dan minat mereka.

Mahasiswa sering dihadapkan pada tantangan seperti kebingungan dalam memilih karir, kurangnya informasi tentang peluang kerja, hingga tekanan untuk memenuhi harapan sosial dan

keluarga (Rahman et al., 2021). Masalah-masalah ini dapat mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa serta menghambat proses transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja (Putri et al., 2019). Mahasiswa di universitas menghadapi masa transisi di mana mereka menghadapi berbagai tuntutan untuk belajar *self-discipline*, *time management*, dan keterampilan hidup mandiri, yang dapat memberikan tantangan pada penyusunan dan pemilihan karir pada mahasiswa (Parks, 2011). Dalam pemilihan karir, dibutuhkan *career exploration* atau eksplorasi karir. Eksplorasi karir adalah suatu yang melibatkan perilaku dan kognisi yang bertujuan untuk memberikan akses informasi tentang pekerjaan, jabatan, organisasi yang tidak terstimulasi sebelumnya (Stumpf et al., 1983 dalam Jiang et al., 2019). Eksplorasi karir juga menjadi kunci penting dalam *career adaptability* atau adaptasi karir individu. Seseorang yang dapat berhasil beradaptasi dalam karir ini juga menjadi prasyarat dalam kesuksesan pekerjaannya (Hirschi, 2009; Maggiori, Rossier, & Savickas, 2017 dalam Jiang et al., 2019).

Konseling karir bertujuan untuk membantu individu memahami minat, nilai, dan kemampuan mereka sehingga dapat membuat keputusan karir yang lebih baik (Brown & Lent, 2013). Pendekatan yang digunakan dalam konseling karir melibatkan asesmen psikologis, eksplorasi minat, serta pengembangan keterampilan pengambilan keputusan (Savickas, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program konseling karir yang terstruktur dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja (Hidayati & Nugroho, 2022).

Dalam dekade terakhir, berbagai studi telah mengeksplorasi efektivitas konseling karir pada mahasiswa. Misalnya, penelitian oleh Wibowo (2018) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dalam konseling karir efektif untuk mengurangi kecemasan terkait pilihan karir. Studi lain oleh Utami et al. (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi dalam konseling karir, seperti platform digital dan asesmen online, membantu memperluas akses mahasiswa terhadap layanan ini.

Namun, meskipun manfaat konseling karir telah banyak dibuktikan, implementasinya di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah kurangnya konselor profesional yang tersedia di lembaga pendidikan tinggi (Sari & Prasetyo, 2021). Selain itu, tingkat kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya konseling karir masih relatif rendah, sehingga banyak yang tidak memanfaatkan layanan ini secara optimal. Keterbatasan anggaran dan dukungan institusional juga menjadi hambatan lain yang sering ditemui.

Melihat pentingnya konseling karir dalam mendukung perkembangan mahasiswa, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas layanan ini di perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat mengadopsi pendekatan inovatif, seperti integrasi teknologi dalam proses konseling, penyediaan pelatihan untuk konselor, serta peningkatan kesadaran mahasiswa akan pentingnya perencanaan karir sejak dini.

Tantangan dalam penentuan dan pengembangan karir dialami pula oleh mahasiswa dan alumni Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala (USK), Banda Aceh. Faktor-faktor yang menyebabkan masalah tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi masalah pemilihan dan keputusan karir adalah banyak mahasiswa hukum tidak memiliki informasi yang cukup tentang berbagai jalur karir yang tersedia di bidang hukum, seperti hakim, pengacara, notaris, konsultan hukum, atau posisi lain di sektor publik dan swasta. Hal ini dapat membuat mereka bingung dalam menentukan arah karir yang sesuai dengan minat dan potensi mereka. Selain itu, mahasiswa sering kali tidak memiliki kesempatan atau dukungan untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan nilai-nilai pribadi yang penting dalam menentukan karir. Hal ini membuat mereka merasa tidak yakin dengan pilihan karir mereka. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan karir pada mahasiswa yaitu mahasiswa sering menghadapi tekanan dari keluarga atau masyarakat untuk memilih jalur karir tertentu yang dianggap lebih prestisius, seperti menjadi pengacara atau hakim, meskipun jalur tersebut mungkin tidak sesuai dengan minat atau kemampuan mereka.

Guna memfasilitasi mahasiswa dalam pemilihan karirnya maka diselenggarakan kegiatan *Legal Career Exploration (LCE) Fair*. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan peluang karir kepada mahasiswa dan alumni Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala. Kegiatan

mencakup konsultasi karir dan psikologi yang diberikan langsung oleh tim psikolog Prodi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala.

METODE

1. Desain Penelitian

Pelaksanaan konseling karir ini dilakukan dengan metode kuantitatif deskriptif. Metode penelitian kuantitatif ini merupakan suatu metode yang berfokus pada proses mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka. (Sulistyawati, Wahyudi, & Trimuryono, 2022)

2. Partisipan dan Metode Pengumpulan Data Penelitian

Partisipan dalam adalah mahasiswa dari Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala dari berbagai semester. Para mahasiswa awalnya mendaftarkan diri kepada panitia dari Organisasi Mahasiswa Fakultas Hukum sekaligus mengisi kuesioner melalui *google form*. Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observer berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam), sehingga data yang didapatkan dapat teramati oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Kegiatan konseling ini dilakukan dengan tahapan; 1) melakukan identifikasi masalah yang telah ditentukan oleh mitra, berdasarkan hasil tes inventori *The Student Career Construction Inventory* (SCCI), *Self-Reporting Questionnaire* (SRQ) dan *Color Personality Test*; 2) Pelaksanaan kegiatan konseling yang dilakukan dengan tatap muka yang berlangsung selama 1 sesi pertemuan per individu, proses ini bertujuan menyampaikan hasil test dan memberikan konsultasi terkait karir yang ditunjukkan oleh partisipan; 3) Evaluasi kegiatan pelatihan, sebagai pemerolehan informasi terkait dengan terlaksananya kegiatan konseling.

3. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala, yang dilaksanakan pada tanggal 16-27 September 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesehatan mental dan pengembangan karir berpotensi saling mempengaruhi, namun sangat sedikit yang telah ditulis tentang efek gabungan kesehatan mental dan pengembangan karier mahasiswa (Hinkelman & Luzzo, 2007). Pada kegiatan konseling karir, mahasiswa diminta untuk mengisi kuesioner agar peneliti dapat mendapat gambaran awal mengenai mahasiswa. Terdapat 94 responden yang mengisi kuesioner. Mahasiswa tersebut bervariasi dari semester satu hingga *fresh graduate* yang baru saja wisuda. Dari gambaran awal tersebut diperoleh pada isu kesehatan mental menunjukkan data sebagai berikut:



Grafik 1. Isu Kesehatan Mental

Pada data di atas menunjukkan, mahasiswa yang tertarik untuk mengikuti konseling karir pada dasarnya juga memiliki isu kesehatan mental. Mahasiswa yang berada pada kategori terindikasi memiliki masalah kesehatan mental sebesar 61,70% dan mahasiswa yang berada pada kategori normal adalah 38,30%. Hal ini menunjukkan persentase mahasiswa cenderung saat ini berada pada isu kesehatan mental pada 30 hari terakhir. Indikasi masalah berada pada

kecenderungan masalah depresi, kecemasan, somatik, kognitif, dan gejala penurunan energi. Literatur menunjukkan bahwa adanya mahasiswa yang datang ke pusat karir perguruan tinggi karena adanya permasalahan jurusan atau karir yang sering kali menunjukkan masalah gejala depresi atau kecemasan, yang merupakan bagian dari kesehatan mental (Hinkelman & Luzzo, 2007).

Data tipe kepribadian dari mahasiswa Fakultas Hukum, Universitas Syiah Kuala yang mengisi kuesioner pengenalan awal mengenai kepribadian menunjukkan data sebagai berikut:

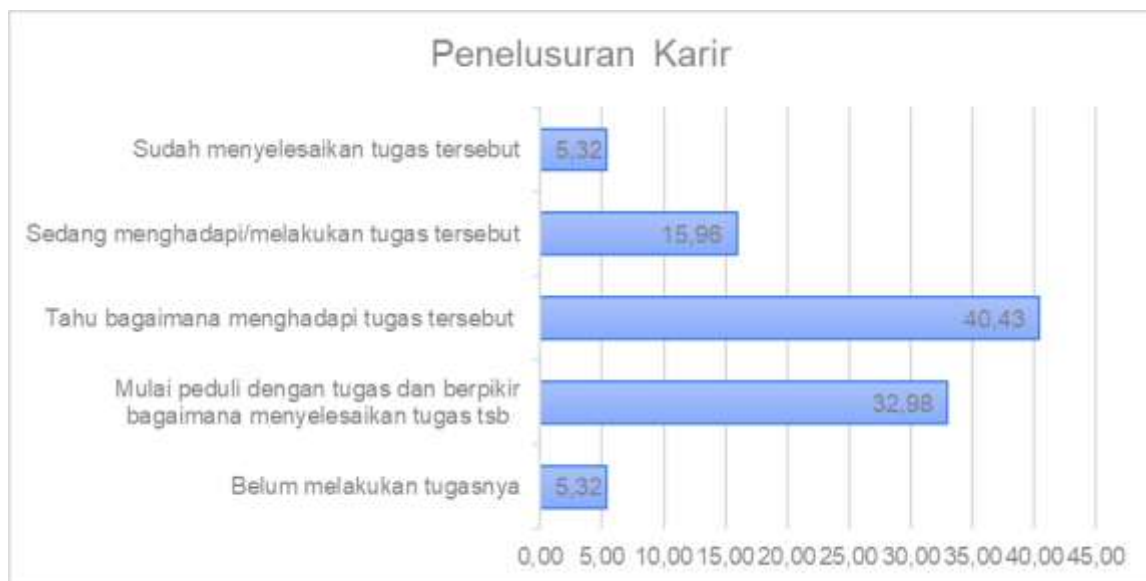


Grafik 2. Tipe Kepribadian

Dari data di atas menunjukkan 37,23% mahasiswa memiliki kecenderungan kepribadian tipe Biru, dimana karakteristik utama dari individu ini menyukai hal-hal yang menyenangkan, ceria, fleksibel dengan perubahan, merencanakan dan membuat garis besar terhadap tugas harian agar dapat dimonitor secara pribadi. Namun individu dengan karakteristik ini cenderung berpikir jangka pendek. Selanjutnya mahasiswa menunjukkan berada pada kategori kepribadian Hijau yaitu sebanyak 24,47%. Individu pada tipe kepribadian warna hijau cenderung logis, realistis, penuh perhitungan, dan membuat keputusan dengan penuh perhitungan. Individu dengan tipe ini juga cenderung berpikir jangka panjang dan mencoba belajar dari pengalaman yang diperoleh. Akan tetapi, tipe kepribadian ini cenderung skeptis dan sulit mengambil keputusan.

Pada kategori ketiga yang juga cukup populer pada mahasiswa adalah tipe kuning sebanyak 24,47%. Individu dengan tipe ini cenderung hangat dan ramah, serta loyal dan mampu bekerja sama di dalam tim. Akan tetapi, tipe ini cenderung sensitif terhadap kritikan dan penolakan serta memendam emosi untuk menghindari konflik. Pada kategori yang paling sedikit adalah tipe merah sebesar 8,51%. Individu dengan tipe ini cenderung memiliki hasrat yang kuat untuk menang dan senang menjadi yang terbaik di bidangnya. Tipe kepribadian warna merah cenderung percaya diri dan dapat mudah mengambil keputusan. Akan tetapi, tipe ini cenderung sangat menginginkan pujian dan memiliki egosentrisme yang sangat kuat. Lebih lanjut, Masalah kesehatan mental dapat disebabkan oleh adanya masalah terkait dengan hubungan keluarga (Ifdil, 2018) dan faktor kepribadian (Fitriani, 2023), serta dapat memiliki efek timbal balik pada fungsi dan keberhasilan kesehatan mental dan kejuruan mahasiswa (Hinkelman & Luzzo, 2007). Hal ini bersesuaian dengan kondisi yang ditunjukkan oleh para peserta konseling karir yang menunjukkan gambaran kondisi adanya faktor masalah keluarga, kepribadian dan juga jurusan yang mereka pilih.

Asesmen terhadap kematangan karir pada mahasiswa juga merupakan bagian dari layanan konseling karir. dalam penelitian ini menggunakan inventori SCCI (SCCI; Savickas, Porfeli, Hilton, & Savickas, 2018). Inventori SCCI merupakan instrumen yang dirancang untuk mengukur sejauh mana mahasiswa mampu membangun dan mengembangkan konsep diri mereka dalam konteks karir. Inventori tersebut bertujuan mengukur respons penyesuaian diri siswa, yang terdiri dari gagasan dan perilaku kejuruan dalam membentuk pilihan karir mereka. Adapun empat dimensi yang diukur oleh SCCI, antara lain: kristalisasi konsep diri kejuruan, eksplorasi informasi pekerjaan, komitmen terhadap keputusan pilihan kerja, dan persiapan dalam menerapkan pilihan tersebut (Widyatmoko et. al, 2019). Dari hasil instrumen ini menunjukkan hasil pemahaman konsep diri berdasarkan konteks karir sebagai berikut:



Grafik 3. Penelusuran konsep diri pada konteks karir

Dari data di atas dapat terlihat bahwa 20,43% mahasiswa berada pada level sudah mengetahui tugas yang dibutuhkan untuk menjalankan karir yang diharapkan, akan tetapi belum menunjukkan pergerakan yang berarti untuk mencapai tujuan karir yang diinginkan. Selanjutnya masih ada 32,98% mahasiswa yang baru berada pada level mulai peduli pada hal yang perlu dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Individu mulai tahu dan peduli untuk merancang rencana karir yang ingin dituju. Akan tetapi, masih ada 5,32% mahasiswa yang belum melakukan apa pun untuk mengetahui apa yang ia miliki untuk mencapai hal yang diinginkan. Penelitian yang dilakukan oleh Marciniak et al. (2020) bahwa kesiapan karir memiliki relevansi dengan karir seseorang sepanjang hidupnya. Oleh sebab itu, perlu adanya persiapan yang lebih matang dalam menghadapi tantangan karir yang berbeda-beda sepanjang perjalanan hidup (misalnya, membuat pilihan karier bagi remaja dan mempersiapkan masa pensiun bagi pekerja yang lebih tua), konten kesiapan karier dalam hal sikap, pengetahuan, kompetensi, dan perilaku tetap sangat relevan.

Proses konseling dilakukan terhadap mahasiswa secara satu-persatu. Setiap responden mendapatkan durasi konseling selama 30 menit. Berdasarkan umpan balik yang diberikan sebesar 92,38% mahasiswa merasa puas. Adapun hasil evaluasi dari sesi konseling yang telah diberikan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Kepuasan

Indikator Kepuasan	Persentase
Merasa diperhatikan dan didengarkan oleh Psikolog	94,29%
Psikolog mendalami keluhan	88,57%
Psikolog memiliki inisiatif untuk menggali masalah	97,14%
Saran dari psikolog di sesi bincang karir dapat membantu	94,29%
Saran yang diberikan Psikolog dapat dipahami	97,14%
Sesi konseling yang diberikan sesuai harapan	82,86%

Hasil yang didapatkan setelah berjalannya kegiatan pengabdian masyarakat melalui program konseling karir ini menunjukkan hasil yang positif terhadap pandangan dan persepsi setiap

mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini. Baik pengenalan terhadap pengembangan kemampuan diri dari aspek yang paling sesuai dengan kepribadiannya hingga jenjang karir yang dapat dicapai dan manajerial yang diinginkan oleh para mahasiswa. Hal ini bersesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeanne M. Hinkelman dan Darrell Anthony Luzzo (2019) yang menunjukkan hasil bahwa interaksi antar kesehatan mental dan pengembangan karir mahasiswa menunjukkan bahwa kondisi mental yang baik dapat mendukung pencapaian tujuan karir, mahasiswa yang sehat secara mental cenderung lebih mampu menghadapi tantangan akademis dan profesional, membangun jaringan serta mengambil inisiatif dalam perkembangan karir mereka, sebaliknya masalah kesehatan mental seringkali menghambat perkembangan karir, menyebabkan penurunan motivasi dan produktivitas yang berdampak negatif pada prospek karir. Selain itu bagi perguruan tinggi dan institusi hendaknya menyediakan layanan kesehatan mental dan karir yang terintegrasi. Penyedia layanan perlu menyadari interaksi ini untuk memberikan dukungan yang efektif kepada mahasiswa.

SIMPULAN

Tantangan dalam penentuan dan pengembangan karir dialami oleh mahasiswa dan alumni Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala (USK), Banda Aceh. Hal tersebut membuat mereka sulit dalam menentukan arah karir yang sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki. Konseling karir ini bertujuan untuk membantu mahasiswa memahami minat, bakat, dan potensi yang dimiliki untuk pengambilan Keputusan karir saat menghadapi dunia kerja. Hasil dari kondisi kesehatan mental dalam 30 hari terakhir dari 94 responden menunjukkan terdapat 61,70% memiliki permasalahan pada Kesehatan mental yang menunjukkan indikasi pada kecenderungan depresi, kecemasan, somatik, kognitif, dan gejala penurunan energi. Selanjutnya, asesmen terhadap kematangan karir menunjukkan sebanyak 20,43% mahasiswa berada pada level sudah mengetahui tugas yang dibutuhkan untuk menjalankan karir yang diharapkan, dan terdapat 5,32% mahasiswa yang belum melakukan apa pun untuk mengetahui apa yang ia miliki untuk mencapai hal yang diinginkan. Hasil yang didapatkan setelah berjalannya kegiatan pengabdian masyarakat melalui program konseling karir ini menunjukkan hasil yang positif terhadap pandangan dan persepsi setiap mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini. Baik pengenalan terhadap pengembangan kemampuan diri dari aspek yang paling sesuai dengan kepribadiannya hingga jenjang karir yang dapat dicapai dan manajerial yang diinginkan oleh para mahasiswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Bapak Dekan, jajaran Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala, serta ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada panitia pelaksana acara konsultasi karir dan juga kepada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala yang mengikuti konsultasi karir yang memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melaksanakan kegiatan pengabdian.

REFERENSI

- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2013). *Career development and counseling: Putting theory and research to work*. John Wiley & Sons.
- Fitriani, Hani (2023) *Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja Perempuan*. D3 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hidayati, R., & Nugroho, A. (2022). Efektivitas konseling karir berbasis CBT dalam meningkatkan kesiapan karir mahasiswa. *Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 10(1), 45–56.
- Hinkelman, Jeanne & Luzzo, Darrell. (2007). Mental Health and Career Development of College Students. *Journal of Counseling & Development*. 85. 10.1002/j.1556-6678.2007.tb00456.x.
- Ifdil, I. (2018). Mengembangkan kesehatan mental di lingkungan keluarga dan sekolah. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 2(02), 1–9. http://umtas.ac.id/journal/index.php/innovative_counseling/article/view/248
- Jiang, Z., Newman, A., Le, H., Presbitero, A., & Zheng, C. (2018). Career exploration: A review and future research agenda. *Journal of Vocational Behavior*. doi:10.1016/j.jvb.2018.08.

- Marciniak, J., Johnston, C. S., Steiner, R. S., & Hirschi, A. (2020). Career Preparedness among Adolescents: A review of key components and directions for future research. *Journal of Career Development*, 49(1), 18–40. <https://doi.org/10.1177/0894845320943951>
- Parks, R. (2011). Career Consultation In The Classroom: An Outcome Study On The Effects Of Combining A Career Course With Individual Graduate Student-Led Career Consultation Sessions. University of Georgia. *Dissertation*.
- Putri, N. A., Widodo, A., & Surya, H. (2019). Hubungan antara kecemasan karir dan dukungan sosial mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 5(2), 89–98.
- Rahman, A., Nuraini, L., & Susanto, T. (2021). Analisis kebutuhan konseling karir mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Indonesia*, 9(3), 124–131.
- Santoso, D., & Purwanti, T. (2020). Peran konseling karir dalam meningkatkan adaptabilitas karir mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karir*, 8(4), 56–67.
- Savickas, M. L. (2019). *Career construction theory: Life portraits and the construction of careers*. Routledge.
- Sari, A. P., & Prasetyo, H. (2021). Hambatan implementasi layanan konseling karir di perguruan tinggi: Studi kasus di universitas negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 33–47.
- Sulistyawati, W., Wahyudi, & Trimuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Blended Learning Di Masa Pandemi Covid19. 68-73.
- Utami, D. R., Handayani, S., & Nugraha, F. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam layanan konseling karir: Studi literatur. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 98–110.
- Wibowo, B. (2018). Efektivitas pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dalam konseling karir mahasiswa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 7(3), 203–215.
- Widyatmoko, W., Ayriza, Y., & Purwandika, R. (2019). Analisis faktor konfirmatori sebagai prosedur evaluasi konstruk skala kematangan karir. *Counsellia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 27–38. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.3689>
- Wu, P. H., & Huang, Y. H. (2017). Effect of an adaptive career-consultation mobile application on students' competency development. *International Journal of Mobile Learning and Organisation*, 11(3), 226. [doi:10.1504/ijmlo.2017.085339](https://doi.org/10.1504/ijmlo.2017.085339)